

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat, maka permintaan daging yang bersumber dari ternak setiap tahunnya terus meningkat. Kondisi peternakan sapi saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal, karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional sehingga impor sapi potong bakalan dan daging semakin meningkat (Putu *et al.*, 1997). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dihasilkan dari tiga pemasok yaitu : peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex import) dan impor daging (Oetoro, 1997).Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk tetap menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak potong usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama.

Populasi berasal dari bahasa latin yaitu *populus* yang berarti semua orang atau makhluk hidup yang bertempat tinggal pada suatu tempat. Dalam ekosistem populasi kelompok makhluk hidup yang memiliki spesies sama / sejenis dan menempati daerah tertentu yang memiliki berbagai karakteristik walaupun digambarkan secara statistik, unik sebagai milik kelompok dan ukuran karakteristik individu dalam kelompok itu (Odum, 1971). Komposisi adalah susunan yang terdapat dalam suatu produk atau hasil karya, jadi komposisi populasi ternak adalah susunan individu-individu sejenis yang menempati daerah tertentu.

Dilihat dari letak geografisnya Sumatera Barat mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi, salah satunya adalah kota Padang khususnya kecamatan Pauh, dengan luas daerah 146,29 km² yang terdiri dari sembilan kelurahan. Pada tahun 2012 populasi sapi potong di kecamatan Pauh mencapai 1324 ekor (BPS Kota Padang 2012). Peningkatan jumlah populasi sapi sangat dipengaruhi oleh jumlah sapi betina produktif. Ternak betina yang sudah tua atau tidak produktif dijual atau dipotong karena biaya produksinya sudah tidak sesuai dengan yang diperoleh.

Kecamatan Pauh adalah daerah dataran tinggi, salah satu mata pencarian penduduknya adalah beternak sapi karena didukung oleh iklim serta lahan yang masih luas. Salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan populasi ternak sapi adalah tidak diketahui jumlah betina produktif sehingga sering kekurangan semen beku untuk inseminasi buatan. Demikian juga jumlah pejantan untuk mengawini betina bagi yang ingin mengawinkan sapi secara alam.

Di Sumatera Barat khususnya di Padang sangat kekurangan sekali pendataan dalam bidang peternakan terutama tentang data populasi ternak sapi, padahal dengan adanya pendataan tersebut maka dapat diketahui bagaimana tingkat populasi ternak sapi untuk menunjang pengembangan populasi ternak sapi.

Menurut Saladin (1993) jumlah kelahiran dan jumlah kematian juga sangat berpengaruh terhadap populasi ternak sapi pada suatu daerah. Dari gambaran diatas perlu dilakukan penelitian yang memberi informasi tentang komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur di suatu lokasi.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut diatas maka dilakukan satu penelitian dengan judul **“Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut bangsa, Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang “.**

1.2 Perumusan Masalah

Komposisi populasi sapi menurut bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur di kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang belum diketahui.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi ternak sapi menurut bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur yang dipelihara masyarakat peternak di kelurahan Lambung Bukit kecamatan Pauh kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merancang kebijaksanaan pembangunan peternakan terutama ternak sapi.

